

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah suatu lembaga pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang komprehensif untuk individu, dalam memberikan pelayanan tersebut, rumah sakit memiliki tanggung jawab untuk memastikan mutu dan keselamatan pasien. Pelayanan kesehatan yang berkualitas adalah pelayanan yang aman, diberikan dengan tepat waktu, efisien, efektif, berfokus pada kebutuhan pasien, adil, dan terkoordinasi. Pemenuhan standar mutu pelayanan di rumah sakit dapat dicapai melalui dua pendekatan, yaitu meningkatkan mutu secara internal dan meningkatkan mutu melalui evaluasi eksternal. (Breyer et al., 2019)(Purwanto et al., 2023).

Keselamatan pasien terdiri dari 6 sasaran yaitu, ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, prosedur dan pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, pengurangan risiko pasien jatuh. Pada penelitian ini terdapat pada sasaran ke enam pengurangan resiko pasien jatuh (Hadi, 2017). Resiko jatuh adalah suatu peristiwa dimana orang yang sadar dan tidak sadar secara tidak sengaja tergeletak dilantai(Erika Dewi Noorratri , Ari Septi Mei Leni, 2020).

Menurut *American Statistical Association* menginformasikan bahwa resiko jatuh terhadap tindakan anestesi umum diseluruh dunia berjumlah 175,4 juta pasien. Kemudian menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 86,74 juta pasien melakukan tindakan anestesi umum di Asia (Asiyah et al., 2023).

Menurut (Kelley et al., 2023) Sekitar tiga juta orang lanjut usia, berusia 65 tahun ke atas, mengunjungi unit gawat darurat departemen untuk jatuh, dan lebih dari 800.000 orang dirawat di rumah sakit setiap tahun karena jatuh (Kim & Mariano, 2020). Satu dari empat orang lanjut usia menderita cedera jatuh yang tidak fatal dan terjadi setiap tahun biaya medis sebesar \$50 miliar dan \$754

juta untuk kecelakaan fatal di Amerika Serikat (CDC, 2017). Di dalam Pada tahun 2015, orang lanjut usia di Maryland, yang mengalami 9.519 jatuh dan 525 kematian akibat cedera terkait jatuh (Maryland.gov, 2020). Itu yang mengalami cedera non-fatal akibat jatuh memiliki peningkatan risiko terjatuh lagi, depresi, kecacatan, penurunan kualitas hidup, pelembagaan dalam fasilitas perawatan atau rehabilitasi jangka panjang, dan kematian dini dalam waktu empat tahun setelah kejadian (Xu & Drew, 2018; Drew & Xu, 2020).

Rumah sakit yaitu tempat pelayanan yang menyediakan macam-macam pelayanan medis seperti rawat jalan, rawat inap, IGD, kamar operasi/IBS, ICU/HCU(Purwanto et al., 2023). Pada penelitian ini terdapat resiko jatuh di IBS pada ruang *Post Anesthesia Care Unit* (PACU). Ruang operasi merupakan sebuah lokasi di rumah sakit sebagai tempat berlangsungnya tindakan operasi oleh tim dokter yang bertugas. Sejumlah komponen yang menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dari ruang operasi adalah tim pelaksana (terdiri dari dokter, perawat, ahli anastesi, dan sebagainya) yang terlibat dalam sebuah operasi.(Rachmawati, Nunung, 2022).

Post Anesthesia Care Unit (PACU) atau unit perawatan pasca anestesi didefinisikan sebagai gangguan dalam proses berpikir yang mempengaruhi kognisi dalam hal memori, pemahaman dan perhatian. Itu memiliki hubungan yang kuat dengan resiko pasca operasi, yang terjadi pada 45 % pasien setelahnya operasi. PACU adalah masalah yang jangkauannya luas, dan terutama lazim pada pasien lanjut usia. Pasca operasi delirium secara langsung mempengaruhi hasil klinis seperti lama rawat inap di rumah sakit dan peningkatan angka kematian 30 hari. Hingga 10 % dari pasien ini dapat berkembang dalam jangka panjang defisit neurokognitif dengan penurunan kualitas hidup, dan menimbulkan beban sosial ekonomi yang sangat besar pada keluarga dan pengasuh.

Pasien dewasa perioperatif mempunyai peningkatan risiko jatuh karena berbagai faktor risiko seperti gangguan gaya berjalan dan keseimbangan, polifarmasi pasca operasi, status volume intravascular perubahan, dan ketidaktahuan dengan lingkungan perioperatif (Kim & Mariano, 2020). Di

sebuah rumah sakit perkotaan, semua pasien bedah dewasa tergolong risiko tinggi untuk jatuh dan diberikan gelang kuning dan kaus kaki kuning anti selip sebagai tambahan tindakan pencegahan jatuh standar. Terlepas dari strategi pencegahan jatuh ini, ada delapan hal yang dapat dicegah jatuh selama tahun 2020 pada pasien perioperatif dewasa/geriatri (K. Neil, personal komunikasi, 5 Maret 2020)

Pemulihan di ruang PACU apabila skor kesadaran belum memenuhi kriteria maka akan terjadi Resiko jatuh. (Hadi, 2017) Berdasarkan data dari Keselamatan Himpunan Perawat Anestesi Indonesia pada tahun 2022 dengan jumlah 2127 anggota, tercatat 6 % *medication error* yang disebabkan 4 % proses serah terima yang tidak efektif dan 2 % kesalahan pemberian dosis obat. Maka dapat mempengaruhi kinerja perawat pada area anestesi dan *Patient Safety*. Insiden kecelakaan dan kesalahan yang menyebabkan *adverse event* dan kegawatdaruratan pada pasien di area perawatan anestesi harus benar-benar diwaspadai oleh tenaga kesehatan, sehingga penting sekali bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan kompetensi klinis untuk meningkatkan kinerja pada area anestesi dan memegang teguh prinsip *patient safety*. Berdasarkan regulasi pemerintah pada Permenkes. Nomor 1128 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit (2022), dalam menjamin kualitas pelayanan kepada pasien dan keluarga, rumah sakit wajib menerapkan langkah-langkah atau pedoman standar keselamatan pasien untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak diharapkan (Asiyah et al., 2023).

Menurut (Kelley et al., 2023) data kejadian di Singapore 2022 menemukan bahwa kejadian PACU delirium mencapai 6,2 % pada populasi lansia, sementara penelitian lain menemukan hingga 25 % prevalensi PACU delirium. Meskipun tingkat prevalensinya tinggi, kita masih kekurangan pemahaman tentang faktor risiko yang menjadi predisposisi pasien yang mengalami delirium PACU menyulitkannya perumusan pedoman berbasis bukti untuk pencegahan mengigau.

International Patient Safety Goal (IPSG) adalah untuk mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien, termasuk mengurangi risiko

pasien terjatuh. Faktor intrinsik berupa gangguan keseimbangan, penyakit akut, penyakit kronis dan defisiensi sistem muskuloskeletal, serta faktor ekstrinsik berupa kondisi eksternal pasien yang berhubungan dengan lingkungan fisik seperti kurangnya penerangan, alat bantu toilet dan obat-obatan sebanyak pasien yang mungkin berisiko lebih tinggi untuk jatuh. (Darayana et al., 2022)

Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) mengatakan bahwa kejadian risiko jatuh tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi DKI Jakarta 37,9 %, Jawa Barat 33,33 %, Banten dan Jawa Tengah 20 %, Yogyakarta 13,8%, dan Jawa Timur 3,33 %. Pada unit rawat inap penyakit dalam, bedah, dan anak ditemukan kejadian jatuh pasien sebesar 56,7 % (Saprudin et al., 2021).

Pada bulan Januari 2018 di Indonesia tentang penerapan pencegahan risiko jatuh di RS ditemukan 17 pasien dengan risiko jatuh, dengan total 6 pasien yang hanya terpasang gelang penanda risiko jatuh berwarna kuning, 5 pasien yang terpasang gantungan penanda risiko jatuh pada bed, dan 6 pasien yang tidak terpasang keduanya. (Darayana et al., 2022). Hasil penelitian menurut (Trisniawati & Noprianty, 2018) di RS Bandung bahwa resiko jatuh tinggi pada anak terdapat 59,49% dikarenakan bed *side rel* yang tidak terpasang, tempat tidur yang tinggi, tidak ada bel pasien, SDM perbandingan perawat shift dengan pasien 1:6-7, lantai yang licin, pengetahuan perawat dan keluarga pasien tentang resiko jatuh masih kurang.

Semua pengaturan menggabungkan tindakan pencegahan jatuh yang universal, yang biasanya mencakup memastikan lingkungan yang aman dengan menjaga lampu panggil dan barang-barang pribadi tetap dalam jangkauan, dan meminta pasien untuk meminta bantuan kapan pun mereka perlu bangun. Namun, tidak semua pasien mematuhi strategi pencegahan jatuh karena berbagai alasan. Penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi pasien tentang jatuh dan perjanjian keselamatan jatuh mendorong pasien untuk berperan aktif dalam mencegah jatuh dengan cara meningkatkan: a) kesadaran akan risiko jatuh, b) rasa tanggung jawab terhadap keselamatan mereka, dan c) kerja sama dengan petugas kesehatan (Kelley et al., 2023)

RSUD dr.Slamet Garut terletak di Kecamatan Tarogong Kidul di Kabupaten Garut, salah satu RSUD ini meraih akreditasi dengan predikat paripurna dengan tipe B yang memiliki ruang IBS terdiri dari pra, intra, pasca, RSUD ini memiliki tempat pemulihan atau PACU terdiri dari 2 lantai dengan 6 bed dalam 1 ruangan PACU. Dari hasil studi pendahuluan dari kepala ruangan bahwa standar resiko jatuh di RSUD ini dengan standar 100 %, pada bulan oktober-desember 2023 diruangan IBS dengan capaian terdapat 94,23 % dari 647 pasien, data tersebut tidak mencapai standar yang ditetapkan sehingga 5,44% terdapat resiko jatuh. Kejadian jatuh tersebut tidak mengakibatkan cedera atau kematian tetapi kejadian tersebut merupakan insiden keselamatan pasien resiko jatuh. Dikarenakan kondisi pasien. Usia, gangguan mobiltas, fasilitas, SDM, lingkungan.

Hasil wawancara kepada 1 penata anestesi dan 1 perawat PACU bahwa yang paling berisiko adalah yaitu anak dan lansia hal ini dikarenakan anak itu harus ada pengawasan sehingga resiko jatuh tinggi, dan kondisi lansia sudah mulai penurunan. Selain usia, ada lagi faktor yang mempengaruhi resiko jatuh menurut wawancara yaitu karena fasilitas seperti roda bad rusak, side rel tidak terpasang karena rusak, plang resiko jatuh hanya ada beberapa saja dan cahaya terlalu terang.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2024 didapatkan ada 2 lantai ruang PACU dengan 6 bed dalam 1 ruangan pemulihan, bahwa dari 6 tempat tidur itu ada beberapa bad yang sudah rusak *side rel* tidak terpasang karena rusak, petugas yang ada di PACU tidak semua pasien diberikan plang resiko jatuh hanya beberapa pasien yang diberikan seperti pasien anak, perawat hanya ada 3, sehingga diruang PACU resiko jatuh tinggi, dikarenakan kekurangan SDM dan fasilitas tidak mencukupi sehingga untuk meminta bantuan ke keluarga pasien untuk mendampingi 1 orang diruang pemulihan karena untuk mencegah resiko jatuh pasien.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan pencegahan resiko jatuh pasca operasi dengan general anestesi di ruang *post anesthesia care unit* (PACU) Di RSUD dr. Slamet Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari latar belakang diatas yaitu “Bagaimana penerapan pencegahan resiko jatuh pasien pasca operasi dengan general anestesi diruang *post anestesi care unit* (PACU) di RSUD dr.Slamet Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Tujuan Umum

Penerapan pencegahan resiko jatuh pasca operasi dengan general anestesi anestesi diruang *post anestesi care unit* (PACU) di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penerapan pencegahan resiko jatuh persepsi penilaian pasien terhadap perawat secara keseluruhan diruang PACU RSUD dr,Slamet Garut
- b. Untuk mengetahui penerapan pencegahan resiko jatuh persepsi penilaian pasien terhadap perawat dari faktor lingkungan di ruang PACU RSUD dr.Slamet Garut
- c. Untuk mengetahui penerapan pencegahan resiko jatuh persepsi penilaian pasien terhadap perawat pasca operasi dalam pemberian edukasi diruang PACU RSUD dr.Slamet Garut

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi RSUD dr.Slamet

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penata anestesi dan tenaga kesehatan lainnya dalam menerapkan pencegahan resiko jatuh pasca anestesi kepada pasien di ruang *post anestesi care unit* (PACU).

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Sebagai bahan landasan ilmu pengetahuan pendukung yang berkaitan tentang pencegahan resiko jatuh dan sebagai bahan pembelajaran

bagi mahasiswa yang ingin mempelajari pencegahan resiko jatuh di pasca anestesi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sesuai dalam pencegahan resiko jatuh pasca anestesi.